

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Active Learning**

##### 1. Pengertian Active Learning

*Active learning* (pembelajaran aktif) pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mereka. Berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang seringkali bersifat pasif (seperti ceramah atau membaca buku), pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam aktivitas yang memerlukan mereka untuk berpikir, berinteraksi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara langsung. Sedangkan menurut Resnick HOTS merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis serta membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Thomas dan Thorne juga berpendapat bahwa HOTS adalah sebuah cara berpikir yang lebih tinggi dari menghafal, mengemukakan fakta, rumus dan prosedur.<sup>9</sup>

Konsep HOTS berasal dari teori dalam Taksonomi Bloom Pada tahun 1956 yang kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Kemampuan HOTS mengharuskan agar peserta didik dapat menguasai pada level menganalisis, mengevaluasi,

---

<sup>9</sup> Bagas Andreas, —Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri Di Kota Surakarta,| *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 123, no. 4 (2019)

mencipta. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam ingatan saja, melainkan menguji kemampuan dalam mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

## 2. Tujuan HOTS

Dengan HOTS, peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan permasalahan, dapat mengkonstruksi penjelasan, berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks menjadi lebih jelas. Hal ini merupakan kemampuan yang jelas dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan berpikir kritis anak usia 4- 5 tahun, Kemampuan bernalar ini merupakan salah satu unsur dari keterampilan berpikir kritis Indikator kemampuan HOTS.

Indikator Kemampuan HOTS Arifin Nugroho berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai ciri khas yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*). Sebaliknya, ketiga ranah yang lainnya yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).<sup>10</sup> Adapun indikator kemampuans(HOTS) sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

a). Level Analisis

Menganalisis adalah proses memilah materi menjadi bagian kecil yang kemudian dihubungkan antara bagian dan struktur keseluruhannya. Dalam menganalisis ini melibatkan proses kognitif, membedakan, mengorganisasi, dan mendistribusikan. Keterampilan analisis ini dikembangkan sebagai salah satu tujuan pada setiap ilmu pengetahuan disekolah. Contohnya peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, hipotesis, dan kesimpulan-kesimpulan lain.

Adapun indikator dalam menganalisis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: Indikator Kemampuan HOTS Arifin Nugroho berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai ciri khas yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*). Sebaliknya, ketiga ranah yang lainnya yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Linda Zakiya dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

b). Level Analisis

Proses memilah materi menjadi bagian kecil yang kemudian dihubungkan antara bagian dan struktur keseluruhannya dinamakan level analisis.<sup>12</sup> Dalam menganalisis ini melibatkan proses kognitif, membedakan, mengorganisasi, dan mendistribusikan. Keterampilan analisis ini dikembangkan sebagai salah satu tujuan pada setiap ilmu pengetahuan di sekolah. Contohnya peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, hipotesis, dan kesimpulan- kesimpulan lain.

Adapun indikator dalam menganalisis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

- 1) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi tersebut kedalam bagian kecil untuk mengenal hubungannya.
- 2) Mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu rancangan yang rumit.
- 3) Mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban.

c). Level Evaluasi

Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik. Mengevaluasi juga membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

---

<sup>12</sup> Etty M. S. Hartati, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 112.

#### d). Level Mencipta

Memasukkan elemen dalam membentuk satu kesatuan yang koheren atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan. Pada level yang tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru dan berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk membentuk sesuatu yang baru. Level Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi tersebut kedalam bagian kecil untuk mengenal hubungannya.<sup>13</sup>

Mengenal serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu rancangan yang rumit. Mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban. mencipta ini terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

### **B. Proses Pembelajaran *Active Learning***

Proses pembelajaran *Active Learning* merupakan proses guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam kelas. Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik atau mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>14</sup> Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, karena

---

<sup>13</sup> Harsono, S. & Hadi, S., *Pembelajaran Aktif dan Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 88

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam*

didalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa dan sumber pembelajaran. Interaksi ketiga komponen ini akan melibatkan sarana prasarana seperti metode, media, dan penataan tempat belajar, sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang mana keduanya terjadi komunikasi terarah agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Pembelajaran Aktif bukan berperan sebagai metode pembelajaran, akan tetapi pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan serta mengidentifikasi pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran Aktif semua peserta didik harus berpikir dan berperan lebih aktif dari guru dalam proses pembelajaran. Disini guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran, dan guru harus banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencari, menemukan sendiri apa yang akan dipelajari serta memberikan tugas berupa soal sebuah permasalahan yang dapat mengasah kemampuan berpikirnya. inovatif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru.

---

*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

<sup>15</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 22.

### C. Pra Pembelajaran Aktif

Sebelum melakukan pembelajaran Aktif guru harus menguasai terlebih dahulu mengenai pembelajaran Aktif seperti apa. Guru harus mendesain metode pembelajaran yang cocok dikembangkan dalam pembelajaran Aktif sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan begini peserta didik akan dapat berpikir tingkat tinggi.<sup>16</sup> pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran Aktif, guru hendaknya melakukan perencanaan pembelajaran dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada standar isi.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran. Media pembelajaran menurut Daryanto merupakan sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar, sehingga memberikan perubahan yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan arif Sadiman yang berpendapat bahwa sumber belajar merupakan segala macam sumber yang ada di luar yang

---

<sup>16</sup> Arif Nugroho, HOTS (*kemampuan Berpikir tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Dan Penilaian Soal-Soal*)(Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia, 2018)

memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>17</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun.

RPP secara lengkap dan interaktif agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun komponen RPP terdiri atas: 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) Kelas/semester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu, 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja KKO yang diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) Materi pelajaran, 9) Metode pelajaran, 10) Media Pembelajaran, 11) Sumber belajar, 12) Langkah- langkah pembelajaran, 13) Penilaian hasil belajar.

Adapun RPP berbasis HOTS yaitu keterampilan guru dalam menyusun RPP yang didalamnya memuat kesesuaian antara komponen RPP dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kesesuaian komponen RPP yang dimaksud adalah Identitas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar,

---

<sup>17</sup> Arif S. Sadiman, **Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya** (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 45.

Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian. Kesesuaian dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada IPK, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran serta penilaian pembelajaran harus memuat dimensi kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

#### **D. Langkah-Langkah Pembelajaran Active Learning**

Langkah-langkah pembelajaran Aktif dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik, karena pendekatan saintifik dapat menjadi salah satu alternatif tindakan dalam menerapkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.<sup>18</sup> Melalui pendekatan saintifik akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga akan dapat menstimulasi kemampuan yang bukan hanya sekedar menghafal, memahami saja, akan tetapi mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Maka dengan itu, dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diasumsikan dapat melatih peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

---

<sup>18</sup> Eka Wulandari, "Penerapan Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini di PAUD JKL" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 45.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Suharsimi Arikunto juga berpendapat bahwa dalam tahap pendahuluan meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi atau menghubungkan dengan pelajaran yang lalu. Pada tahap ini, guru memotivasi siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran.<sup>19</sup>

2) Kegiatan Inti

a). Kegiatan inti diawali dengan Mengamati Kegiatan.

Mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.

b). Menanya, dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan terkait objek pengamatan. Guru membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan bisa berupa hasil pengamatan, baik fakta, konsep, prosedur maupun sesuatu yang bersifat abstrak.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

- c).Mengumpulkan informasi dimana Mengumpulkan informasi merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data.<sup>20</sup> Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena, wawancara, dan lain-lain sehingga siswa dapat menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.
- d).Megasosiasi kegiatan ini dilakukan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan eksperimen maupun hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- e).Menkomunikasikan dengan pendekatan saintifik, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan, mempresentasikan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi, dan menemukan pola.

### 3). Kegiatan Penutup

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak boleh lagi dilakukan untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran saja, melainkan harus diupayakan dapat mencapai kualitas materi

---

<sup>20</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

pelajaran tersebut, karena pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan *output* pendidikan. Maka dari itu, pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi pelajaran yang ada dipembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi pelajaran yang ada di buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sekedar peserta didik diajak untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi.<sup>21</sup>

## **E. Kemampuan Kreativitas**

### **1. Pengertian Kreativitas**

Kemampuan dalam mengidentifikasi kelemahan serta kekuatan dalam suatu pemikiran, dimana kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan sudut pandang yang lebih luas, dan membuat keputusan yang lebih baik dan lebih luas. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

### **2. Tujuan Berpikir Kritis**

Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran

---

<sup>21</sup> Doe, J. (2023). *Transformasi Pendidikan: Dari Menghafal ke Pengembangan Keterampilan* (hlm. 45).

yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar.<sup>22</sup> Mengembangkan kemampuan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

### 3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Secara garis besar peneliti membagi ciri-ciri berpikir kritis tersebut ke dalam 6 pokok indikator. Pemilihan 6 ciri berpikir kritis ini didasarkan pada langkah-langkah pendekatan SAVI model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa. Ciri-ciri berpikir kritis tersebut antara lain: 1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian fakta; 3) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun; 4) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi dan isu kontroversi; 5) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

---

<sup>22</sup> Paul, R., & Elder, L. (2014). *Berpikir Kritis: Alat untuk Mengelola Pembelajaran dan Kehidupan Anda* (ed. ke-4). Pearson. Hal. 45-67

#### 4. Tahap-tahap Berpikir Kritis

Anak usia 4-5 tahun sedang mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>23</sup> Berikut adalah beberapa tahap berpikir kritis yang biasanya dimiliki oleh anak-anak pada usia tersebut:

- a. **Pemecahan Masalah Sederhana:** Anak-anak mulai belajar untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan mencari solusi yang memungkinkan. Contohnya, mencari cara untuk meraih mainan yang terjatuh di bawah sofa.
- b. **Pengamatan dan Pengklasifikasian:** Anak-anak mampu mengamati objek atau situasi di sekitar mereka dan mengklasifikasikannya berdasarkan ciri-ciri tertentu. Misalnya, mereka dapat mengelompokkan mainan berdasarkan warna atau bentuknya.
- c. **Pemahaman Penyebab dan Akibat:** Anak-anak mulai memahami hubungan sebab-akibat. Mereka bisa menyadari bahwa melakukan suatu tindakan dapat memiliki konsekuensi tertentu. Contohnya, mereka belajar bahwa jika memukul temannya, teman mereka bisa menangis atau marah.
- d. **Pemikiran Logis Sederhana:** Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dalam konteks sederhana. Mereka mungkin bisa menghubungkan beberapa langkah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memecahkan teka-teki atau menyelesaikan permainan.

---

<sup>23</sup> Hadi, S. (2019). *Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran* (ed. ke-1). Penerbit Kencana. Hlm. 50-65.

- e. **Pemahaman Perspektif Lain:** Anak-anak mulai memahami bahwa orang lain bisa memiliki pandangan, keinginan, atau perasaan yang berbeda daripada mereka sendiri. Ini adalah langkah awal menuju empati dan memahami perspektif orang lain.
- f. **Eksplorasi Ide dan Konsep:** Anak-anak pada usia ini seringkali penasaran dan ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka.<sup>24</sup> Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang dalam dan mencoba mencari tahu jawabannya sendiri.
- g. **Pemikiran Kritis Terhadap Informasi:** Meskipun masih muda, anak-anak bisa belajar untuk mempertanyakan informasi dan mencoba memahami apakah itu masuk akal atau tidak. Ini bisa terlihat dalam cara mereka merespons cerita atau informasi yang mereka dengar.

Tahap-tahap ini mencerminkan perkembangan inti dari kemampuan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun, yang penting untuk diberdayakan melalui pengalaman belajar yang mendukung dan interaksi positif dengan lingkungan mereka.

---

<sup>24</sup> Marbun, S. R. (2018). *Pengantar Berpikir Kritis: Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Refika Aditama. Hlm. 20-35.